

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ditinjau dari sudut *psikososial* (kejiwaan kemasyarakatan), pendidikan adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan *interpersonal* (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, yaitu pendidikan dan keluarga. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa atau perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar, karena siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru pengajar dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.

Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Dalam hal ini, siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa juga mempelajari respons-respons baru dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku dari orang lain, misalnya dari gurunya, teman-temannya, atau orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya. Reaksi-reaksi siswa terhadap stimulus yang dipelajarinya adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Maka, guru seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Seorang guru begitu besar perannya terhadap keberhasilan para siswanya, karena guru adalah figur sentral bagi para siswa dalam berbagai hal. Paul Suparno (Abidin dkk, 2015) menyatakan bahwa peran guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong, membimbing dan membantu siswa membentuk kepribadiannya secara utuh, mencakup kedewasaan intelektual,

emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa supaya siswa mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan hingga akhirnya siswa mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar. Guru juga berperan sebagai seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa. Peran guru tidak hanya membantu siswa untuk lebih baik dalam nilai materi, tetapi juga guru berperan dalam peningkatan dan pembiasaan karakter siswa.

Menjadi seorang guru, terutama guru agama, bukanlah sesuatu yang mudah karena pendidikan agama merupakan pondasi yang paling mendasar dalam kehidupan keberagaman manusia. Untuk membangun sebuah pondasi tersebut, maka peran guru agama haruslah maksimal karena berkaitan dengan berbagai hal yang mempengaruhinya. Terutama menghadapi zaman sekarang yang dimana efek negatif terhadap siswa begitu besar, sehingga menimbulkan berbagai problematika yang dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah kebiasaan siswa yang berbicara dengan menggunakan bahasa kasar. Berbicara kasar dengan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, menyebutkan nama-nama binatang yang haram, dan mengeluarkan kalimat ejekan juga sumpah serapah.

Karena di Indonesia mayoritas penduduk hampir mencapai 70% yang beragama Islam, tentunya pemerintah sangat memperhatikan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lembaga pendidikan. Termasuk adanya Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memberikan ilmu keagamaan. Kelembagaan MDA telah diatur dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, serta Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007. Walaupun berada di luar jalur sekolah, MDA ini didirikan untuk memberi pelajaran agama Islam tambahan sebagai pelengkap pelajaran agama yang diberikan di sekolah formal. Seperti halnya MDA Miftahul Huda Desa Sukapura Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, salah satu lembaga agama dari 26 Madrasah yang ada di Kecamatan Wado, dan sebuah Madrasah yang siswanya terbanyak diantara 2 Madrasah lain yang ada di Desa Sukapura. MDA Miftahul Huda adalah tempat untuk memberikan ilmu-ilmu agama lebih banyak dari sekolah formal, juga

diharapkan untuk lebih bisa menanamkan akhlak yang baik kepada para siswa. Namun ternyata, proses dalam penanaman akhlak yang baik ini bukanlah suatu hal mudah, karena para peserta didik sudah banyak yang terbiasa menggunakan bahasa kasar seperti problematika yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya. Padahal, guru-guru di MDA Miftahul Huda telah mengajarkan cara berbicara yang baik dan benar, juga selalu menegur ketika ada siswa yang berbicara menggunakan bahasa kasar.

Untuk mengatasi salah satu problematika tersebut, guru harus melakukan beberapa pendekatan lagi terhadap siswa yang terbiasa berbicara dengan menggunakan bahasa kasar, supaya guru dapat mengetahui penyebab dari kebiasaan tersebut. Pendekatan tersebut bisa dilakukan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespons) atau *imitation* (peniruan). Pada kali ini, penulis akan melakukan pendekatan dengan cara *conditioning* tersebut, yang dimana dalam pendekatan ini guru mengembangkan perilaku sosial dan moral siswa dengan “*punishment*” (hukuman/memberi hukuman) dan “*reward*” (memberi hadiah). *Punishment* yang akan diberlakukan yaitu jika siswa berbicara kasar, maka siswa tersebut harus melakukan *push up* bagi siswa laki-laki, dan *squat jump* bagi siswa perempuan sebanyak 5 kali dalam setiap kata, juga berlaku untuk setiap kelipatannya. Sedangkan *reward* yang akan diterapkan yaitu dengan pemberian nilai bintang 5 pada setiap siswa yang tidak berbicara kasar, kemudian jika bintang itu sudah terkumpul dalam jumlah 100, maka siswa tersebut akan diberi sebuah hadiah berupa barang yang bermanfaat untuk siswa tersebut. Cara ini dilakukan supaya siswa bisa mempelajari perbedaan antara ucapan yang menghasilkan hukuman dengan ucapan yang berhak mendapat apresiasi atau hadiah, dan agar siswa senantiasa berpikir untuk memutuskan kalimat tertentu yang seharusnya ia katakan ketika berbicara.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh permasalahan tersebut dan akan menelitinya dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“PERANAN GURU AGAMA DALAM MENGATASI KEBIASAAN BERBICARA KASAR SISWA”** dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru agama dalam proses pembelajaran di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang?
2. Bagaimana kebiasaan siswa berbicara kasar di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang?
3. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peranan guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang?
5. Bagaimana hasil yang diperoleh dari peranan guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peran guru agama dalam proses pembelajaran di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang.
2. Kebiasaan berbicara kasar siswa MDA Miftahul Huda Wado Sumedang.
3. Pelaksanaan metode pembiasaan di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang.
4. Faktor pendukung dan penghambat peranan guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang
5. Keberhasilan peranan guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa di MDA Miftahul Huda Wado Sumedang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa penerapan peran guru agama dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa di lingkungan madrasah khususnya dan pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai peranan guru terhadap siswa, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas mengajar.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga tersebut, serta pemerintah secara umum.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, terutama pendidikan Islam (Madrasah Diniyah Awaliyah), sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah wawasan mengenai peranan guru agama terhadap siswa, khususnya dalam mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa, sehingga mengetahui betapa pentingnya peran guru agama bagi siswa. Dengan demikian, seorang guru akan berusaha memperbaiki diri supaya semakin meningkatkan mutu kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam menghadapi kebiasaan siswa, terutama dalam menghadapi kebiasaan berbicara kasar yang dilakukan oleh siswa.

E. Kerangka Berpikir

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (Soejono Soekanto, 1982).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa peranan berasal dari kata peran, yang dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Peranan guru menurut Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang terjadi saling berkaitan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa kepada tercapainya tujuan. Dengan kata lain, peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru untuk kemajuan siswa yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Guru memiliki peran penting yakni; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Guru tidak hanya datang ke kelas untuk menyampaikan pelajaran, memberi tugas dan memberi nilai. Akan tetapi, guru juga berperan untuk melakukan pendekatan-pendekatan secara sosial atau psikologis kepada siswanya, dan harus bisa menjalin kontak emosional dengan para siswanya agar tujuan ideal dalam belajar mengajar tercapai. (Ida Rosyidah, 2019).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak cukup hanya dengan bekal pengetahuan saja, tetapi juga anak harus mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga bertujuan tidak hanya bisa melakukan ritual ibadah setiap harinya, tetapi juga bisa menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya. Maka sebagai guru agama, harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak dan membiasakannya dalam kehidupan keseharian seorang anak.

Peranan guru menurut Yelon dan Weinsten sebagaimana yang dikutip oleh Enco Mulyana adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru sebagai pendidik; yaitu guru harus mempunyai standar kualifikasi pribadi yang mencakup wibawa, disiplin dan bertanggung jawab.
2. Peranan guru sebagai pengajar; yaitu guru harus bisa membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis, merespon, mendengarkan, meningkatkan kepercayaan, menyediakan untuk mengkaji materi standar, memberi pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada perasaan.
3. Peranan guru sebagai pembimbing; yaitu guru harus dengan jelas dalam merumuskan tujuan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan dan menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
4. Peranan guru sebagai pelatih; yaitu guru harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, bisa memperhatikan perbedaan antar individu peserta didik dan lingkungannya. Guru juga harus bisa berkata jujur dan harus bisa menahan emosinya.
5. Peranan guru sebagai penasehat; yaitu guru harus bisa memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental peserta didik.
6. Peranan guru sebagai model teladan; yaitu guru harus menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian dan hubungan kemanusiaan, proses berfikir, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.
7. Peranan guru sebagai pendorong kreativitas; yaitu guru dituntut untuk bisa mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas itu. Guru juga harus berusaha untuk menentukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya supaya peserta didik bisa menilai bahwa gurunya memang kreatif dan melakukannya secara terus menerus rutin.
8. Peranan guru sebagai pembangkit pandangan; yaitu guru harus terampil ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam segala usia. Sehingga, setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

9. Peranan guru sebagai pekerja rutin; yaitu guru harus bekerja tepat waktu, membuat catatan dan laporan yang sesuai dengan standar kinerja, membaca dan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, membuat dan mengatur jadwal, meningkatkan iklim sekolah supaya kondusif, dan memberi nasehat pada peserta didik.
10. Peranan guru sebagai evaluator; yaitu guru harus bisa menyusun tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan di analisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Maka dari itu, guru agama haruslah orang yang memiliki kepribadian baik. Karena pendidikan akan sukses apabila ajaran agama hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama tersebut, sehingga tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik bisa tercapai.

Setiap guru, utamanya guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja. Akan tetapi, pendidikan agama berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal sholeh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, pendidikan agama tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik (Mukhtar, 2003).

Guru agama adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab pada bidang agama, yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah. Guru agama mempunyai peran yang penting dalam membentuk akhlak siswa karena guru harus menerapkan apa yang disampaikan pada siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan agama Islam memiliki tugas penting untuk membentuk siswa supaya memiliki akhlakul karimah yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan sosialnya. Pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan

kepada perbaikan perilakunya yang disebut akhlakul karimah, yaitu sikap mental yang akan berdampak dalam amal perbuatan. Pendidikan agama Islam juga berisi tentang pendidikan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan kehidupan pribadi dan kehidupan bersama (Zakiah Darajat, 2008).

Penyelenggara pendidikan sangatlah penting bagi manusia, serta kerjasama dari semua elemen baik dari keluarga, masyarakat dan lembaga. Dari sejak lahir manusia sudah perintahkan menuntut ilmu, maka dari situlah manusia dari kecil sudah disentuh oleh pendidikan informal yang terdapat dalam keluarga yang didampingi oleh ayah, ibu, kakek, nenek, dan kerabat, dan pendidikan non formal yang terdapat dalam masyarakat untuk saling berinteraksi dan bergaul, serta pendidikan formal yang merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan didampingi guru. Maka dari situlah seorang manusia belajar untuk mendapatkan ilmu melalui pendidikan.

Islam menggunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar dan yang baik, karena tidak boleh membiasakan anak-anak melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh pendidik sebab perilaku pendidik yang berulang-ulang, bisa mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersamaan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh pendidik.

Makna *transfer of knowledge* itu tidak hanya ada dalam pendidikan tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian seseorang untuk mengenal potensinya, lalu potensi tersebut dikembangkan untuk mencapai tujuannya melalui beberapa usaha yang dilakukannya (Munandar, 1985).

Melihat kenyataan yang hidup dalam masyarakat kaum terpelajar, didapatkan kesan bahwa agama tidak lagi menjadi pengatur, pengendali dan pengontrol sikap dan tindakan mereka dalam hidup. Kaum terpelajar yang muda-muda, yang keluar sebagai hasil didikan nasional, semakin jauh dari agama. Mereka

merasa bangga mengatakan bahwa mereka kurang mengerti agama, apalagi dalam kalangan kaum terpelajar yang beragama Islam. Mereka menyangka bahwa agama menghalangi kemajuan, agama banyak pantang, banyak larangan dan sebagainya. Karena adanya realita demikian, maka pendidikan agama memang harus ditanamkan sejak pada masa anak-anak.

Kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama islam telah membawa kepada arah pembaharuan dalam pendidikan yang ditandai dengan adanya Madrasah Diniyah. Dalam Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah disebutkan bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional. Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang di lembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam. Kelembagaan Madrasah Diniyah Awaliyah telah diatur dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, serta Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007.

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran agama Islam. Program Madrasah Diniyah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan pada sore hari. Akan tetapi, walaupun berada di luar jalur sekolah, MDA ini didirikan untuk memberi pelajaran agama Islam tambahan sebagai pelengkap pelajaran agama yang diberikan di sekolah formal. Maka, Madrasah Diniyah yang sebagai fokus pendidikan agama membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada siswanya, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai ketakwaan dan iman kepada Tuhannya serta akhlakul karimah.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk termasuk manusia dan perilakunya, juga makhluk hidup lainnya. Lingkungan adalah salah satu sumber belajar untuk memahami sesuatu, dan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam pertumbuhan kembangan anak

terutama bahasa. Seorang anak akan terus belajar banyak bahasa yang di serap dari lingkungannya (Tarigan, 2009).

Bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Adisastrajaya mengatakan bahwa bahasa kasar terdiri dari 3 jenis, yaitu :

- 1) *profanity* (mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan),
- 2) *cursing* (menyumpahi orang lain seperti terkutuk, biadab, bajingan),
- 3) *obscenity* (kata yang menggunakan konotasi seksual atau mengejek).

Menurut pendapat Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh M. Arifin, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, anak mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka apabila anak dibiasakan ke arah kebaikan dan diajari dengan kebaikan, jadilah anak tersebut baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah anak tersebut, bahkan wali, guru serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajarnya supaya berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang kurang baik dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa, termasuk pada siswa yang terbiasa menggunakan bahasa kasar saat berbicara, ditekankan pada perlunya *conditioning*, yaitu pembiasaan merespons. Berdasarkan prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yaitu dengan menggunakan "*punishment*" (hukuman/memberi hukuman) dan "*reward*" (memberi hadiah).

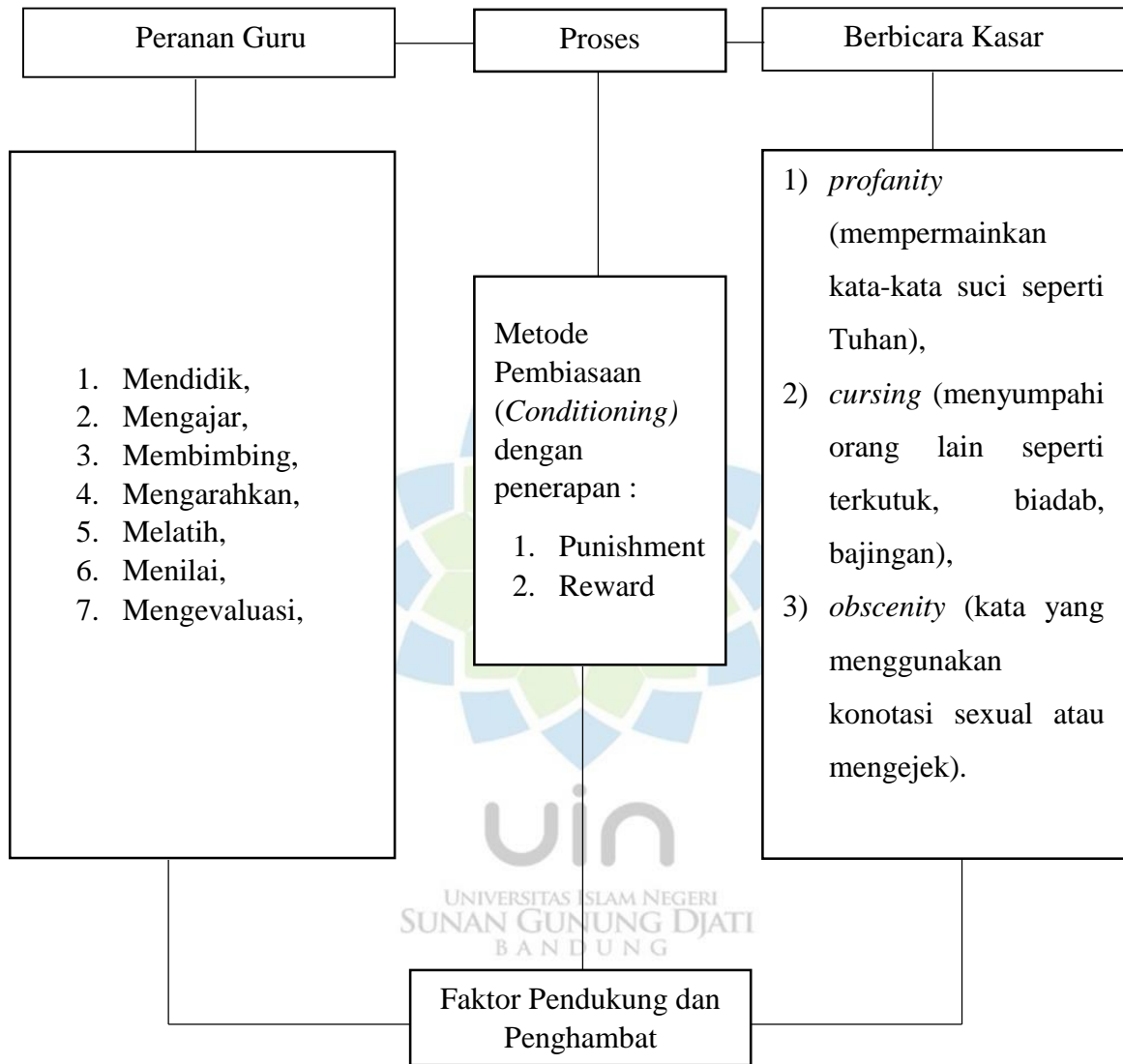
Untuk mengatasi kebiasaan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa kasar ini, *punishment* yang akan diberlakukan yaitu jika siswa berbicara kasar, maka siswa tersebut harus melakukan *push up* bagi siswa laki-laki, dan *squat jump*

bagi siswa perempuan sebanyak 5 kali dalam setiap kata, juga berlaku untuk setiap kelipatannya. Sedangkan *reward* yang akan diterapkan yaitu dengan pemberian nilai bintang 5 pada setiap siswa yang tidak berbicara kasar, kemudian jika bintang itu sudah terkumpul dalam jumlah 100, maka siswa tersebut akan diberi sebuah hadiah berupa barang yang bermanfaat untuk siswa tersebut. Cara ini dilakukan supaya siswa bisa mempelajari perbedaan antara ucapan yang menghasilkan hukuman dengan ucapan yang berhak mendapat apresiasi atau hadiah, dan agar siswa senantiasa berpikir untuk memutuskan kalimat tertentu yang seharusnya ia katakan ketika berbicara.

Berikut bagan dari kerangka berpikir Bab I dalam penelitian ini:



Bagan 1.1: Kerangka Berpikir



F. Problem Statements/Research Problem/Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah banyaknya siswa yang sering menggunakan bahasa kasar ketika berbicara, padahal guru-guru sudah sering menegur dan menasehati para siswa tersebut. Guru-guru juga sudah mencontohkan cara berbicara yang baik dan benar, namun para siswa masih saja terbiasa menggunakan bahasa kasar ketika berbicara.

G. Hasil Penelitian Relevan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang oleh Miss Fuseyah Navae (1703016154), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 18 Semarang menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan melalui program rutinitas harian siswa, dan guru juga harus mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa agar pembentukan akhlak terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan, dan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut upaya dalam membentuk akhlak siswa sedangkan penelitian saya terfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa.
2. Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif oleh Nurmalina (106011000146), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Peran guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa adalah dengan menerapkan pembiasaan di sekolah. Cara penanaman nilai akhlak yang dapat dilakukan di sekolah berkesinambungan dengan visi Kepala Sekolahnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama menerapkan pembiasaan, dan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut upaya dalam membentuk akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian saya terfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan oleh Ahmad Misbahur Rizal (12110193), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah terfokus pada tiga peran, yaitu : guru sebagai motivator yang selalu

memberikan nasehat untuk peserta didiknya, guru sebagai *uswatun hasanah* yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh peserta didik, guru sebagai pembimbing yang penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan cara guru membuat program kerja berupa kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik. Metode yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah adalah dengan metode cerita, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi, kemudian metode ganjaran dan hukuman. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah adanya penggunaan metode pembiasaan, dan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut upaya dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara keseluruhan, sedangkan penelitian saya terfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa.

4. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Islam Siswa Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 8 Kota Bandung oleh Agus Santika (1142020008), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam siswa di SMPN 8 Kota Bandung dilakukan dengan menunjukkan keteladanan dan melatih kebiasaan. Guru PAI, menunjukkan keteladanan dengan melibatkan diri dengan siswa untuk mengamalkan zikir lisan bersama-sama, melaksanakan shalat dan puasa bersama, juga terlibat dalam kebersamaan kerja bakti. Dalam melatih kebiasaan siswa, Guru PAI melatihnya dengan memberikan pengarahan, pengawasan dan pendampingan untuk membiasakan zikir lisan, shalat, puasa, kerja bakti dan kerja kelompok. Pembiasaan ini diterapkan melalui program Amalan Yaumiyah Diniyah (AYD), program penugasan, dan sinergi program sekolah yaitu GPS (Gerakan Pungut Sampah) untuk membersihkan lingkungan sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan juga guru harus turut serta dalam melakukan upaya pembiasaan tersebut. Perbedaan dari

penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah karena penelitian tersebut membentuk strategi untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam sehari-hari, sedangkan penelitian saya hanya terfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa.

5. Peran Guru PAI dalam Memotivasi Siswi Untuk Menggunakan Jilbab Di Luar Sekolah oleh Syahrul Ramadhan (1152020237), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Langkah yang digunakan guru PAI dalam memotivasi yakni dengan; menggunakan pendekatan teoritis, memberikan peringatan ataupun penekanan dengan diperingati dan diberi nasihat positif secara berkelanjutan, memberikan hukuman yang edukatif bagi peserta didik yang tidak mematuhi aturan. Untuk mengatasi hambatan dalam memotivasi, Guru PAI melakukan beberapa cara diantaranya adalah berkomunikasi dengan siswi tersebut secara intens setiap bertemu perihal memotivasi siswi untuk menggunakan jilbab, menyampaikan materi pelajaran PAI tentang berbusana muslim yang baik dan benar sesuai dengan syariat agama islam dan menjadi suri tauladan yang baik kepada siswi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah dalam mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, guru harus terus menerus mendekati siswa supaya bisa lebih memahami dan guru pun harus bisa tegas untuk menerapkan hukuman pada siswa yang melakukan hal tidak baik. Dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah masalah utamanya, jika penelitian tersebut terfokus pada upaya memotivasi siswi supaya berjilbab, sedangkan penelitian saya terfokus pada upaya mengatasi kebiasaan berbicara kasar siswa.